



NASKAH PUBLIKASI

***CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL
WAIGHTLESS DENGAN KOMPRES DINGIN TERHADAP NYERI PASIEN
FRAKTUR TERTUTUP DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)***

RUMAH SAKIT BETHESDA

YOGYAKARTA

Oleh:

BELANDINA FEBRIANI LEFMANUT

NIM. 2204015

PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS

STIKES BETHESDA YAKKUM

YOGYAKARTA

TAHUN 2024

**CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK *INSTRUMENTAL*
WAIGHTLESS DENGAN KOMPRES DINGIN TERHADAP NYERI PASIEN
FRAKTUR TERTUTUP DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)
RUMAH SAKIT BETHESDA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

BELANDINA FEBRIANI LEFMANUT

NIM. 2204015

PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS

STIKES BETHESDA YAKKUM

YOGYAKARTA

TAHUN 2024

NASKAH PUBLIKASI

**CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK *INSTRUMENTAL*
WAIGHTLESS DENGAN KOMPRES DINGIN TERHADAP NYERI PASIEN**

FRAKTUR TERTUTUP DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)

RUMAH SAKIT BETHESDA

YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Belandina Febriani Lefmanut

NIM: 2204015

Telah Melalui Ujian KIA pada tanggal 12 Desember 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan

Pembimbing

Profesi Ners



Indah Prawesti, S. Kep., NS., M.Kep

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized letters.

Isnanto, S. Kep., Ns., MAN., DNM

**CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK *INSTRUMENTAL*
WAIGHTLESS DENGAN KOMPRES DINGIN TERHADAP NYERI PASIEN
FRAKTUR TERTUTUP DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)
RUMAH SAKIT BETHESDA
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Latar Belakang: Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang. *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 mengungkapkan bahwa prevalensi fraktur di dunia yaitu 440 juta orang. Laki-laki memiliki insiden yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kebanyakan kasus fraktur berkaitan dengan kecelakaan lalu lintas, cedera olahraga, jatuh dan penyerangan. Manifestasi dari fraktur mengakibatkan gangguan fisiologis pada seseorang salah satunya respon berupa nyeri. Nyeri yang hebat dapat mengancam jiwa dimana nyeri akan mempengaruhi sistem simpatik dan dapat terjadi syok kardiogenik. Penangan nyeri pasien fraktur dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis dapat dilakukan pemberian terapi musik *intrumental waigthless* maupun kompres dingin.

Tujuan: Mampu menganalisis serta mengetahui pengaruh terapi musik *intrumental waigthless* dan kompres dingin pada nyeri fraktur tertutup di ruang IGD RS Bethesda Yogyakarta.

Hasil: Masalah yang muncul pada pasien Bp D adalah nyeri akut. Pemberian Terapi musik *instrmental waigthless* dengan kompres dingin diberikan ke pasien untuk meredakan nyeri pasien. Sebelum pemberian intervensi skala nyeri 6 dilakukan selama 20 menit dengan *pre-tes, intra, post-tes*. Skala nyeri mengalami penurunan dengan nilai rata-rata 5,5 dengan nilai *post-tes* skala nyeri 5.

Kesimpulan: Pemberian intervensi dilakukan selama 20 menit dengan menunjukkan skala data hasil akhir akhir yaitu efektif dalam menurunkan skala nyeri dengan penurunan sebanyak 1.

Kata Kunci: Fraktur , Terapi musik, Kompres Dingin

**CASE REPORT: THE EFFECT OF PROVIDING WAIGHLESSINSTRUMENTAL
MUSIC THERAPY WITH COLD COMPRESSES ON THE PAIN OF CLOSED
FRACTURE PATIENTS IN THE EMERGENCY INSTALLATION (IGD)
BETHESDA HOSPITAL YOGYAKARTA**

ABSTRACT

Background: Fractures are a potential or actual threat to a person's integrity. The World Health Organization (WHO) in 2022 revealed that the prevalence of fractures in the world is 440 million people. Men have a higher incidence than women. Most cases of fractures are related to traffic accidents, sports injuries, falls and assaults. The manifestation of fractures causes physiological disorders in a person, one of which is a response in the form of pain. Severe pain can be life-threatening where pain will affect the sympathetic system and cardiogenic shock can occur. Pain management for fracture patients can be done pharmacologically and non-pharmacologically. Non-pharmacological management can be done by giving instrumental music therapy without weight or cold compresses.

Objective: To be able to analyze and determine the effect of waighthless instrumental music therapy and cold compresses on closed fracture pain in the emergency room of Bethesda Hospital Yogyakarta.

Results: The problem that arises in BP D patients is acute pain. Waightless instrumental music therapy with cold compresses is given to the patient to relieve the patient's pain. Before administering the intervention, pain scale 6 was carried out for 20 minutes with pre-test, intra-test, post-test. The pain scale decreased with an average value of 5.5 with a post-test pain scale value of 5.

Conclusion: The intervention was carried out for 20 minutes, showing the final result data scale which was effective in reducing the pain scale with a decrease of 1.

Keywords: Fracture, Music therapy , Cold Compress

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan keadaan dimana terputusnya jaringan yang disebabkan oleh trauma atau benturan langsung dari suatu benda. Trauma benda tumpul dapat menyebabkan patah tulang yang dapat mengakibatkan perdarahan dalam ataupun luar⁽¹⁾. Fraktur biasanya terjadi bersamaan dengan kerusakan jaringan lunak melibatkan otot, arteri, saraf dan kulit. Kegawatan pada fraktur dapat berakibat fatal dan ada kemungkinan seseorang meninggal dalam 1-4 jam setelah mengalami cedera jika tidak ditangani dengan baik. Penanganan segera pada fraktur sangat penting untuk mencegah trauma pada pembuluh darah dan saraf serta menghindari emboli tulang maupun komplikasi pada tulang ⁽²⁾ Kegawatan pada fraktur mencakup penanganan survei primer meliputi jalan napas, pernafasan, peredaran darah, mengurangi nyeri, mencegah cedera iskemia reperfusi serta menghilangkan dan mencegah sumber potensial terkontaminasi. Setelah menyelesaikan survey primer, langkah selanjutnya adalah melakukan survey sekunder untuk menangani kondisi pasien dengan fraktur ⁽³⁾

Kebanyakan kasus fraktur berkaitan dengan kecelakaan lalu lintas, cedera olahraga, jatuh dan penyerangan. Prevalensi fraktur mencapai 5,8%. Jalan raya menduduki peringkat nomor satu sebagai tempat paling sering terjadinya cedera (42,8%). Sedangkan penyebab cedera terbanyak secara seimbang didominasi oleh kecelakaan sepeda motor (40,6%) dan terjatuh (40,9%)⁽³⁾ Penanganan segera pada fraktur sangat penting untuk mencegah trauma pada pembuluh darah dan saraf serta menghindari emboli tulang maupun komplikasi pada tulang ⁽⁴⁾ Nyeri yang tidak meredah dapat menekan fungsi imun dan menyebabkan

infeksi serta penyembuhan yang lama sehingga beresiko tinggi memperburuk keadaan pasien.

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis salah satunya respon berupa nyeri. Nyeri merupakan tanda dan gejala utama yang ditemukan pada pasien fraktur. Seseorang merasakan sensasi yang tidak nyaman atau tidak menyenangkan disebabkan oleh kerusakan jaringan dan dapat menyebabkan kontraksi otot, spasme dan kekakuan. Sistem saraf otonom berespon terhadap nyeri dengan menyebabkan vasokonstriksi dan meningkatkan frekuensi jantung kontraktilisasi. Kontraktilisasi dapat mengakibatkan peningkatan nadi, tekanan darah dan curah jantung meningkat dan dapat menimbulkan syok⁽⁵⁾ Penangan masalah nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis penanganan nyeri dengan pemberian analgesik. Pada keadaan nyeri yang ringan dapat menggunakan obat seperti antiinflamasi nonsteroid atau parasetamol, nyeri sedang dapat menggunakan obat seperti tramadol atau codein, dan nyeri berat dapat menggunakan obat morfin. Sedangkan terapi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu relaksasi nafas dalam, terapi musik instrumental, *Range Of Motion* kompres dingin⁽⁶⁾

Pemberian terapi kompres dingin diberikan pada pasien fraktur dapat menstimulasi kulit sehingga dapat meningkatkan produksi *endorphin* didalam tubuh yang berfungsi sebagai zat penghilang rasa nyeri, mengurangi edema, menurunkan respon inflamasi serta menurunkan aliran darah. Kompres dingin memiliki efek analgesik dengan melambatkan hantaran saraf, mengurangi impuls nyeri yang sampai ke otak. Sehingga persepsi dingin menjadi yang dominan dan mengurangi persepsi nyeri ⁽⁶⁾ Terapi musik merupakan aktivitas terapeutik yang

menggunakan media musik untuk proses relaksasi menurunkan intensitas nyeri dan menurunkan stress pada pasien yang menjalani pengobatan. Jenis musik instrumental dan klasik adalah jenis musik yang sering digunakan untuk terapi. Musik instrumental dapat membuat badan, pikiran, dan mental menjadi lebih sehat. Sedangkan jenis musik klasik dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang, menurunkan tingkat kecemasan dan menurunkan rasa sakit atau nyeri⁽⁷⁾

METODE

Penyusunan penelitian secara kuantitatif dengan desain penelitian eksperimental menggunakan rancangan *one group Pretest-Posttest*. Intervensi yang dilakukan ialah pemberian terapi musik *instrumental waqinless* dengan kompres dingin pada nyeri pasien fraktur.

Laporan kasus

A. Informasi Pasien

Pasien Bp. D (62 tahun) jenis kelamin laki-laki alamat Yogyakarta. Pasien rujukan masuk ke IGD RS Bethesda Yogyakarta tanggal 12 November 2024 pukul 12.13 WIB dengan diagnosis *Close Fraktur Clavicula Sinistra 1/3 tengah Fragmented*. Pengkajian telah dilakukan dengan hasil pasien mengeluh nyeri. Pasien mengeluh nyeri (O) nyeri pada bahu kiri setelah dijatuh ditabrak, (P) nyeri timbul dan semakin sakit saat tangan kiri digerakan atau tersenggol, (Q) nyeri seperti ditusuk-tusuk, (R) nyeri hanya pada bahu kiri yang sakit, (S) skala nyeri 6, (T) nyeri timbul sewaktu tangan kiri digerakkan. Pasien tampak bersikap proktektif dan meringis saat tangan kiri digerakan, riwayat penyakit sebelumnya tidak dan riwayat alergi obat tidak ada.

B. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan yang di dapatkan tidak ada sumbatan pada jalan nafas pasien, pernapasan reguler dengan respirasi rate 22x/mnt, Tekanan darah 172/81 mmHg, nadi 76x/mnt, Suhu 36°C, *Capillary Refil* < 3 detik, SpO2 97%, kedua ekstermitas teraba hangat, keadaan umum pasien tampak sakit. Kesadaran *composmetis* dengan nilai GSC: 15 (E: 4, V:5, M:6). Terdapat pembengkakan dan memar pada *clavicula sinistra*. Tidak ada luka lecet pada anggota tubuh pasien yang lain. Adanya nyeri tekan pada area *clavicula sinistra* saat dilakukan palpasi.

C. Pemeriksaan Diagnostik

1. Pemeriksaan Foto Thorax

Fraktur *complete oblique cum fragmentation* *clavicula sinistra* dengan aposisi dan aligment jelek.

2. Pemeriksaan Laboratorium

Hemoglobin 12,9 mg/dl, Leukosit 11,98 ribu/mm³, Eosinofil 0,4%, Segment Neutrofil 82,3%, Limfosit 11,5 %, Hematokrit 37,0 %, Eritrosit 4,3 Juta/mm³ MPV 11,2 fL, PDW 13.3 fL, PCOT 202 Mg/dL.

D. Intervensi Terapeutik

Hasil pengkajian keperawatan didapatkan masalah pada Bp. D yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (trauma). Berdasarkan pengkajian primer diagnosis yang diangkat sesuai dengan SDKI (2019) yaitu nyeri akut (D.007). Peneliti menyusun intervensi keperawatan dengan tingkat nyeri (L.08065) dengan implementasi manajemen nyeri. Terapi nonfarmakologi musik *instrmental waightless* dengan kompres dingin diberikan ke pasien untuk meredakan nyeri pasien selama 20 menit sebelum diberikan tindakan farmakologis dengan pemberian injeksi ketorolac 1x10mg/IV.

E. Tindak Lanjut/*Outcome*

Perbandingan Skala Nyeri *Post-test, Intra dan Post-test* Terapi Musik *Instrumental Waightless* dengan Kompres Dingin pada Pasien Fraktur Tertutup di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Bulan November Tahun 2024

No	Nama Pasien	Jenis Kelamin	Umur	Skala Nyeri		
				<i>Pre-test</i>	Intra	<i>Post-test</i>
1	Bp. D	Laki-laki	62 thn	6	5	5

Sumber: data primer terolah 2024

Pengukuran pada *pre-tes*, peneliti mulai melakukan intervensi pada pasien dan mengukur tingkat nyeri pasien selama di berikan intervensi. Selama pelaksanaan intervensi pasien dilihat tingkat nyeri dengan 2 kali waktu pemberian. Pada pemberian terapi pertama dilakukan selama 5 menit kemudian dikaji tingkat nyeri setelah itu intervensi kembali dilakukan pada 5 menit kemudian dengan hasil pada intervensi pertama pada intra di dapatkan skala nyeri 6 kemudian pada perlakuan ke dua didapatkan hasil dengan skala nyeri 5. Setelah dilakukan intervensi pasien diberikan jeda dan sesudah itu dikaji tingkat nyeri *post-test* dengan hasil 5.

Pembahasan

Penelitian terlaksana pada 12 November 2024 di ruangan IGD RS Bethesda Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada pasien Bp. D dengan jenis kelamin laki-laki, usia 62 tahun dengan diagnosis medis *close fraktur clavícula sinistra 1/3 tengah fragmented*. Riwayat sakit pasien mengalami kecelakaan lalu lintas

(tabrakan motor dengan motor) pasien juga masih aktif melakukan aktivitas produktif setiap hari dengan kendaraan utama yaitu motor. Pasien masuk ke IGD dengan keluhan nyeri skala 6 dan bengkak pada bahu kiri keterbatasan gerak pada ekstermitas atas sinistra. Insiden terjadinya fraktur pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Jenis kelamin berperan penting dalam cara orang merasakan nyeri. Perbedaan persepsi nyeri antara jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor biologis maupun psikologis. Kondisi hormon pada wanita juga memengaruhi rasa nyeri. Hormon pada perempuan yaitu hormon estrogen dan progesteron sangat berpengaruh terhadap sensitivitas nyeri pasien. Hormon estrogen memiliki efek yang dapat meningkatkan proses sensitivasi di sistem saraf pusat dan perifer sementara hormon progesteron juga berperan dalam menurunkan ambang nyeri sehingga perempuan cenderung merasakan sensasi lebih banyak dari pada laki-laki⁽⁸⁾

Berdasarkan faktor risiko patah tulang dapat terjadi pada usia muda, orang dengan kesehatan yang baik, lanjut usia dan lain-lain tanpa memperhatikan kelompok usia. Kelompok usia lanjut memiliki risiko kemungkinan lebih besar untuk mengalami patah tulang akibat penuaan yang terjadi, yang membawa kepada penurunan kemampuan fisiologi tubuh salah satunya adalah berkurangnya kepadatan dan kualitas tulang. Kelompok usia lanjut juga memiliki peluang lebih besar untuk terjatuh dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, yang meningkatkan risiko terjadinya patah tulang⁽⁹⁾ Asumsi peneliti risiko fraktur pada usia lanjut dapat meningkat secara signifikan disebabkan oleh proses penuaan. Proses penuaan ini menyebabkan berkurangnya kepadatan tulang

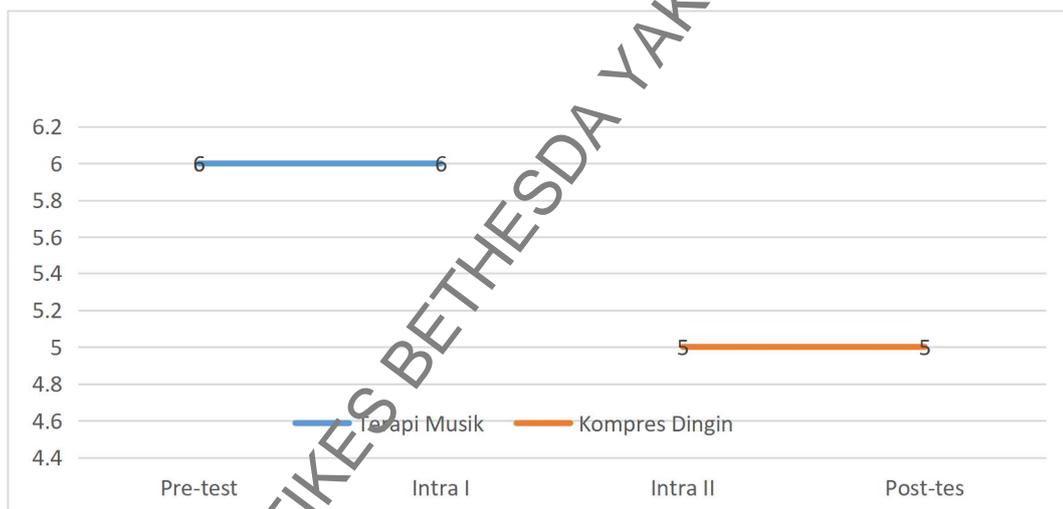
sehingga tulang menjadi lebih rapuh dan mudah patah sehingga pada lansia meskipun cedera ringan dapat menimbulkan masalah yang serius

Nyeri yang dialami oleh pasien fraktur adalah nyeri muskuloskeletal yang termasuk kategori nyeri akut. Jika nyeri pada klien fraktur tidak segera ditangani, hal ini dapat mengganggu fungsi fisiologis, mungkin menimbulkan stres, dan menyebabkan kecemasan yang pada akhirnya dapat mengganggu tidur dan proses penyembuhan penyakit⁽¹⁰⁾ Terapi musik dalam dunia kesehatan dilakukan sebagai alternatif secara non-farmakologis dalam meredakan nyeri telah terbukti dapat mengurangi rasa sakit serta mengurangi penggunaan analgetik sebagai penghilang rasa sakit serta meminimalkan efek sampingnya. Mekanisme dari terapi musik menyamakan frekuensi detak jantung manusia. Vibrasi musik yang selaras dengan frekuensi dasar tubuh dapat memberikan efek yang sangat positif bagi tubuh, pikiran, bahkan jiwa manusia. Keistimewaan musik yang bersifat terapeutik adalah musik yang non dramatis, memiliki nada lembut, harmonis, tanpa lirik, dengan tempo 60-80 ketukan per menit yang disesuaikan dengan frekuensi denyut jantung⁽¹¹⁾

Pemberian terapi kompres dingin diberikan pada pasien sebagai intervensi kedua setelah pemberian terapi musik *instrumental waigtless*. Kompres dingin dilakukan menggunakan *cold pack* yang dibalut dengan handuk dengan waktu pemberian selama 5 menit. Tindakan memberikan kompres dingin merupakan pemberian sensasi dingin pada area tertentu dengan menggunakan kain, es batu atau *cold pack* untuk menghasilkan efek dingin di area trauma. Kompres dingin dapat meredakan nyeri karena cara ini bisa mengurangi aliran darah ke area tertentu dan meminimalkan pembengkakan, efek penghilang rasa sakit dengan

memperlambat kecepatan sinyal saraf, sehingga jumlah impuls nyeri yang sampai ke otak berkurang. Kompres dingin juga dapat meningkatkan pelepasan endorfin yang berfungsi memblokir transmisi sinyal nyeri dan sekaligus dapat menstimulasi serabut saraf dengan diameter besar α -Beta, yang pada gilirannya mengurangi transmisi impuls nyeri melalui serabut kecil α -Delta dan serabut saraf C⁽¹²⁾

Grafik Penurunan Skala Nyeri pada Bapa D dengan fraktur tertutup di Ruang IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta Bulan November Tahun 2024



Sumber: Primer terolah, 2024.

Pada grafik menunjukkan data *pre-test* diketahui nyeri yang dirasakan Bp. D dalam rentang skala nyeri 6 dengan interpretasi nyeri sedang. Nyeri diukur menggunakan pengukuran skala nyeri numerik. Terapi musik *instrumental weightless* dilakukan pada Bp D selama 5 menit untuk melihat pengaruh pemberian terapi secara non farmakologis dalam penurunan intensitas nyeri. Setelah dilakukan intervensi pasien dikaji kembali terkait intensitas nyeri yang

dirasakan. Hasil yang didapatkan skala nyeri 6 dengan interpretasi nyeri sedang. Secara SOP terapi musik dilakukan dalam rentang 15 menit akan tetapi Peneliti memodifikasi waktu pemberian terapi musik 5 menit dikarenakan permintaan pasien yang menyebutkan pemberian intervensi dalam 15 menit terlalu lama. Hasil yang didapatkan skala nyeri pada intervensi pertama belum mengalami perubahan yakni skala nyeri 6. Nyeri pada Bp. D sebelum di berikan kompres dingin yakni skala 6. Pemberian terapi kompres dingin diberikan pada pasien sebagai intervensi kedua setelah pemberian terapi musik *instrumental waigtless*. Kompres dingin dilakukan menggunakan *cold pack* yang di balut dengan handuk dengan waktu pemberian selama 5 menit. Hasil penelitian pada Bp. D setelah diberikan intervensi kompres dingin ditemukan hasil ada penurunan tingkat nyeri dengan skala awal 6 menjadi skala nyeri 5 dengan rata-rata penurunan mencapai 5,5. Pemberian terapi musik *instrumental waigtless* dengan kompres dingin secara signifikan dapat menurunkan nyeri pasien fraktur.

Perlu ditinjau kembali terkait faktor yang mempengaruhi efektivitas dari masing-masing terapi tersebut. Setelah diberikan intervensi menjadi kelemahan dari penelitian yang mempengaruhi efektivitas pemberian terapi musik yaitu waktu pemberian dan tingkat fokus maupun penggunaan *earphone* yang belum sesuai sehingga perlakuan intervensi pada pasien belum sepenuhnya efektif. Fakotr-faktor tersebut yang perlu ditinjau kembali sehingga pemberian terapi dapat secara efektif memberikan pengaruh terhadap nyeri yang dirasakan pasien. Kompres dingin secara signifikan memberikan penurunan terhadap intensitas nyeri dengan nilai rata-rata menncapai 5,5 setelah diberikan perlakuan. Selain itu faktor psikologis maupun jenis kelamin juga menjadi faktor pendukung seseorang

dalam menginterpretasikan nyeri yang dirasakan. Kombinasi dari pemberian terapi ini dapat digunakan dalam pemberian alternatif untuk pengelolaan nyeri pasien dengan fraktur tertutup.

Patient Perspective

Selama dilakukan pemberian terapi musik *instrmental waightless* dengan kompres dingin pasien mengatakan nyeri berkurang serta memberikan sensasi dingin dan rileks pada pasien.

Kesimpulan

Penelitian telah dilaksanakan dengan pemberian intervensi terapi musik *intrumental weightless* dengan kompres dingin terhadap penurunan nyeri pasien fraktur tertutup di IGD Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta. Pemberian intervensi dilakukan selama 20 menit dengan menunjukkan skala data hasil akhir akhir yaitu efektif dalam menurunkan skala nyeri dengan penurunan sebanyak 1.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan terapi musik *instrumental waughless* dengan terapi kompres dingin dalam penanganan nyeri pasien fraktur di ruangan IGD. Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pemberian terapi musik sehingga dapat memberikan hasil yang baik dalam penanganan nyeri pada pasien

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Edi Wibowo, Sp. M, MPH selaku Direktur RS Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. Dr. Yustina Kristiarini, selaku Kepala Ruang IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep., MB., Ph. D., NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
4. Ibu Etic Palupi, S. Kep., Ns., MSN selaku Waket I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
5. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep selaku KA Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
6. Bapak Isnanto, S. Kep., Ns., MAN., DNM selaku dosen pembimbing KIA
7. Ibu Dewi Purnaswi, S. Kep., Ns., M.Kep selaku preceptor klinik di ruang IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta.
8. Bapak dan Ibu perawat yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan tugas praktik di ruang IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta.
9. Bapak D selaku pasien kelolaan dan keluarga yang bersedia membantu peneliti dalam KIA
10. Keluarga yang selalu mendokan dan mendukung peneliti selama mengikuti studi

11. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXI yang selalu membantu dalam menyelesaikan KIA

DAFTAR PUSTAKA

1. Arini, L., Waidyaningrum, L., & Wulandari, R. (2021). *Buku Ajar Sistem Muskuloskeletal*. Magelang: Pustaka Rumah Citra.
2. Nurhayati. (2022). Pemberian Terapi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Femur di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Keperawatan*.
3. Kemenkes. (2019). Tatalaksanaan Fraktur. *Keputusan Menteri Kesehatan*.
4. Suryani, M., & Soesanto, E. (2020). *Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Tertutup dengan Pemberian Teknik Terapi Kompres Dingin*.
5. Hidayati, H. (2021). Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin pada Skala Nyeri Pasien Trigeminal Neuralgia. *Jurnal Aksona*.
6. Bella, R., Fajarah, N., & Faradisi, F. (2021). Literatur Review: Terapi Musik Menurunkan Intensitas Nyeri pada Pasien. *Prosiding Seminar Kesehatan*.
7. Rohmani. (2021). *Kompres Dingin di Leher Belakang (Tengkuk) pada Pasien Post Hemoroidektomi*. Pasuruan, Jawa Timur: Qiiara Media.
8. Jerliawanti, T., & Pipin, Y. (2021). *Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Tertutup dengan Pemberian Terapi Kompres Dingin di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H ALOEI SABOE*.
9. Kepel, F., & Lengkong, A. (2019). Fraktur Geriatrik. *Program Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*.
10. Hariani, H., Laubo, N., & Rahmatia, S. (2022). Studi Literatur: Terapi Audio Visual Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah*
11. Vini, A., Amriati, & Irmayani. (2023). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, Volume 3 Nomor 2.

12. Suryani, M., & Soesanto, E. (2020). *Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Tertutup dengan Pemberian Teknik Terapi Kompres Dingin.*

STIKES BETHESDA YAKKUM